

IMAGO DEI DI BAWAH CENGKERAMAN DEHUMANISASI DIGITAL: STUDI KRITIS TEOLOGIS-ANTROPOLOGIS TENTANG DAMPAK KECERDASAN BUATAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA DARI PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMASI

Erwin T Flejer Siagian¹, Grace Frish Yunike S.Th²

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: erwinthonflejer@gmail.com

Received: 5 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly reshaped human life, extending beyond technological transformation into anthropological and ethical domains. While AI enhances efficiency and expands human capability, it simultaneously raises critical concerns regarding the erosion of human dignity. This study aims to examine the impact of AI on human dignity through the lens of theological anthropology, particularly the doctrine of Imago Dei.

Employing a qualitative theological method combined with critical analysis, this research engages biblical texts, Reformed theological traditions, and contemporary discourse on AI ethics. The findings reveal that AI, when detached from a theologically grounded understanding of humanity, tends to reduce human beings into data-driven entities, thereby contributing to digital dehumanization (Bostrom, 2014; Noble, 2018; West et al., 2019). This reductionism contradicts the biblical affirmation that humans are created in the image of God, possessing inherent dignity, relationality, and moral responsibility (Calvin, 1960; Hoekema, 1986; Kilner, 2015). This study concludes that AI must be critically engaged within a theological framework that preserves human dignity. A Reformed perspective provides a robust foundation for resisting technological determinism and reasserting the primacy of Imago Dei in the digital age.

Keywords: *Imago Dei, Artificial Intelligence, Human Dignity, Digital Dehumanization, Theological Anthropology, Reformed Theology*

ABSTRAK

Perkembangan pesat Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah secara signifikan membentuk ulang kehidupan manusia, melampaui sekadar transformasi teknologi ke dalam ranah antropologis dan etis. Meskipun AI meningkatkan efisiensi dan memperluas kapasitas manusia, pada saat yang sama ia memunculkan kekhawatiran serius terkait dengan erosi martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak AI terhadap martabat manusia melalui perspektif antropologi teologis, khususnya doktrin Imago Dei.

Dengan menggunakan metode teologis kualitatif yang dipadukan dengan analisis kritis, penelitian ini melibatkan teks-teks Alkitab, tradisi teologi Reformasi, serta wacana kontemporer mengenai etika AI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI, ketika terlepas dari pemahaman teologis tentang manusia, cenderung mereduksi manusia menjadi entitas berbasis data, sehingga berkontribusi pada dehumanisasi digital (Bostrom, 2014; Noble, 2018; West et al., 2019). Reduksionisme ini bertentangan dengan penegasan biblika bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang memiliki martabat intrinsik, relasionalitas, dan tanggung jawab moral (Calvin, 1960; Hoekema, 1986; Kilner, 2015).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI harus direspons secara kritis dalam kerangka teologis yang menjaga martabat manusia. Perspektif teologi Reformasi menyediakan dasar yang kokoh untuk menolak determinisme teknologi serta menegaskan kembali primasi Imago Dei di era digital.

Kata kunci: *Imago Dei, Kecerdasan Buatan, Martabat Manusia, Dehumanisasi Digital, Antropologi Teologis, Teologi Reformasi*

E-ISSN:

P-ISSN:

PENDAHULUAN

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah muncul sebagai salah satu kekuatan paling transformatif di era kontemporer. Penerapannya mencakup berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial. Meskipun perkembangan ini menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya, pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan mendalam terhadap identitas dan martabat manusia (Russell, 2019; Peters, 2018).

Di era digital, manusia semakin dipahami melalui analisis data, algoritma prediktif, dan sistem otomatis. Pergeseran paradigma ini mencerminkan reduksi antropologis implisit, di mana identitas manusia dibingkai ulang dalam istilah output yang terukur dan nilai komputasional (Noble, 2018; Johnson & Verdicchio, 2017). Perspektif semacam ini berisiko meruntuhkan nilai intrinsik manusia dengan mendefinisikan ulang manusia sebagai objek dari proses teknologi, bukan sebagai subjek yang memiliki keberadaan moral dan relasional.

Dari sudut pandang teologis, perkembangan ini secara langsung menantang doktrin *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27). Doktrin ini menegaskan bahwa martabat manusia bersifat melekat dan tidak bergantung pada kemampuan fungsional, produktivitas, atau relevansi teknologi (Middleton, 2005; Cortez, 2010).

Penelitian ini berargumen bahwa kemunculan AI menuntut respons teologis yang kritis. Dengan melibatkan antropologi teologis dalam tradisi Reformasi, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana AI berkontribusi terhadap dehumanisasi digital serta menawarkan kerangka konstruktif untuk mempertahankan martabat manusia.

TINJAUAN LITERATUR

Diskursus ilmiah mengenai Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah berkembang secara luas dalam kajian teknologi, filsafat, dan etika. Para penulis seperti Bostrom (2014) dan Russell (2019) memberikan kontribusi penting dengan mengidentifikasi potensi transformatif sekaligus risiko eksistensial dari AI, khususnya terkait kontrol, otonomi, dan konsekuensi tak terduga dari pengambilan keputusan mesin. Sejalan dengan itu, para sarjana kritis seperti Noble (2018) dan West et al. (2019) memperdalam pembahasan dengan menunjukkan bagaimana sistem algoritmik dapat mereproduksi ketimpangan struktural, memperkuat bias, dan berkontribusi pada bentuk-bentuk baru praktik sosial yang dehumanis. Kekuatan studi-studi ini terletak pada kemampuannya mengungkap bahaya sosial dan etis dari AI dengan kejelasan analitis yang kuat. Secara khusus, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa AI tidak pernah merupakan alat yang netral, melainkan selalu tertanam dalam sistem kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan asumsi budaya.

Namun demikian, kelemahan dari sebagian besar literatur teknologi dan etika ini adalah kecenderungannya beroperasi dalam kerangka antropologi yang bersifat sekuler. Manusia sering dibahas dalam kategori agensi, hak, keadilan, dan otonomi, tetapi dasar ontologis dari martabat manusia kerap kurang dikembangkan.

Akibatnya, meskipun studi-studi tersebut efektif dalam mendiagnosis dampak sosial negatif dari AI, mereka kurang memadai dalam menjelaskan mengapa martabat manusia memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat melampaui kategori hukum, sosial, atau fungsional. Dalam hal ini, literatur tersebut menawarkan kritik yang kuat terhadap ketidakadilan digital, tetapi belum selalu memberikan pemahaman yang cukup mendalam tentang makna hakiki menjadi manusia.

Dari perspektif teologis, doktrin *Imago Dei* telah lama menjadi konsep dasar dalam memahami martabat manusia. Dalam tradisi Reformasi, Calvin (1960) berargumen bahwa gambar Allah mencakup dimensi rasionalitas, moralitas, dan relasionalitas, sehingga menempatkan identitas manusia dalam karya penciptaan ilahi, bukan dalam kegunaan sosial. Hoekema (1986) dan Kilner (2015) kemudian mengembangkan kerangka teologis ini dengan menekankan bahwa martabat manusia bersifat intrinsik, bukan kontingen, dan berakar pada penciptaan manusia oleh Allah. Kekuatan dari studi-studi teologis ini terletak pada fondasi ontologisnya yang kokoh mengenai nilai manusia. Mereka menawarkan dasar yang lebih kaya dibandingkan pendekatan sekuler karena menempatkan nilai manusia dalam tatanan kreatif dan moral Allah. Namun demikian, keterbatasan dari karya-karya teologis tersebut adalah bahwa banyak di antaranya tidak ditulis dalam keterlibatan langsung dengan teknologi digital atau Kecerdasan Buatan. Wawasan teologisnya memang mendalam dan normatif, tetapi sering kali tetap berada pada level antropologi doktrinal tanpa memperluas analisis ke dalam struktur konkret budaya algoritmik, otomatisasi, pengawasan, atau reduksionisme digital. Akibatnya, meskipun memberikan dasar teologis yang kuat untuk membela martabat manusia, karya-karya ini tidak selalu menjawab secara langsung bagaimana martabat tersebut ditantang dalam konteks yang dimediasi oleh teknologi.

Antropologi teologis kontemporer berupaya memperluas doktrin *Imago Dei* ke dalam pemahaman yang lebih luas dan dinamis tentang manusia. Middleton (2005) menyoroti dimensi fungsional dan relasional dari gambar Allah, sementara Cortez (2010) dan Cunningham (2010) menekankan sifat manusia yang holistik dan dinamis. Kekuatan dari studi-studi ini terletak pada kemampuannya melampaui interpretasi yang sempit atau statis tentang *Imago Dei* dan menghadirkan manusia sebagai makhluk yang relasional, berinkarnasi (*embodied*), memiliki panggilan (*vokasional*), dan hidup dalam relasi perjanjian. Pemahaman yang lebih luas ini sangat relevan dalam diskusi mengenai dehumanisasi digital karena menolak reduksi manusia menjadi sekadar unit rasional yang terisolasi atau fungsi mekanistik.

Meskipun demikian, karya-karya ini juga menunjukkan keterbatasan tertentu. Walaupun memperkaya antropologi teologis secara konseptual, mereka belum selalu terlibat secara memadai dengan perkembangan sistem AI dan cara-cara spesifik di mana teknologi digital membentuk ulang pemahaman manusia tentang dirinya. Argumen-argumen tersebut sangat membantu dalam membangun visi teologis tentang manusia, tetapi sering berhenti sebelum menganalisis bagaimana AI dapat mendistorsi aspek perwujudan (*embodiment*), relasionalitas, agensi, dan panggilan

dalam konteks praktis dan kultural. Oleh karena itu, relevansinya terhadap etika AI sering kali bersifat tidak langsung, bukan eksplisit.

Kajian interdisipliner mulai berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mempertemukan teologi dan teknologi dalam dialog yang lebih erat. Herzfeld (2002) mengeksplorasi relasi antara AI dan roh manusia, Waters (2006) mengkritik pergeseran budaya dari identitas manusia menuju posthuman, dan Schuurman (2011) menawarkan perspektif Reformasi tentang teknologi yang bertanggung jawab dengan menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus tetap berada di bawah otoritas ilahi. Kekuatan dari studi-studi ini terletak pada sifat interdisiplinerinya. Mereka tidak sekadar membela doktrin teologis secara abstrak, tetapi berupaya menafsirkan budaya teknologi modern melalui lensa teologis. Hal ini menjadikan mereka sangat relevan dalam mengevaluasi AI, karena mereka menyadari bahwa sistem teknologi membentuk imajinasi moral, nilai budaya, dan asumsi antropologis. Namun demikian, literatur interdisipliner ini juga masih memiliki kelemahan. Beberapa karya cenderung bersifat luas dan lebih berfokus pada teknologi atau posthumanisme secara umum tanpa mengkaji secara spesifik mekanisme dehumanisasi yang didorong oleh AI, seperti datafikasi, bias algoritmik, penilaian otomatis, dan komodifikasi perilaku manusia. Karya lain memberikan refleksi teologis yang berharga, tetapi belum mengembangkan kritik antropologis Reformasi yang terintegrasi secara utuh terhadap AI dalam kaitannya dengan martabat manusia. Akibatnya, masih terdapat kebutuhan akan suatu kerangka yang lebih terfokus yang menghubungkan *Imago Dei*, teologi Reformasi, dan ancaman-ancaman spesifik yang ditimbulkan oleh sistem digital kontemporer.

Sebagai kesimpulan, penelitian-penelitian sebelumnya menyediakan landasan yang signifikan bagi studi ini. Kajian teknologi dan etika kuat dalam mengidentifikasi risiko dan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh AI, tetapi sering kekurangan dasar ontologis yang mendalam tentang martabat manusia. Antropologi teologis klasik dan kontemporer menyediakan dasar tersebut melalui doktrin *Imago Dei*, namun sering kali tidak terlibat secara langsung dengan realitas budaya digital dan AI. Kajian interdisipliner mulai menjembatani kesenjangan ini, tetapi masih menyisakan ruang bagi analisis teologis Reformasi yang lebih eksplisit dan terintegrasi secara kritis terhadap dehumanisasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka teologis-antropologis yang mengevaluasi Kecerdasan Buatan dalam terang *Imago Dei* serta mempertahankan martabat manusia dari asumsi digital yang reduksionistik.

METODE

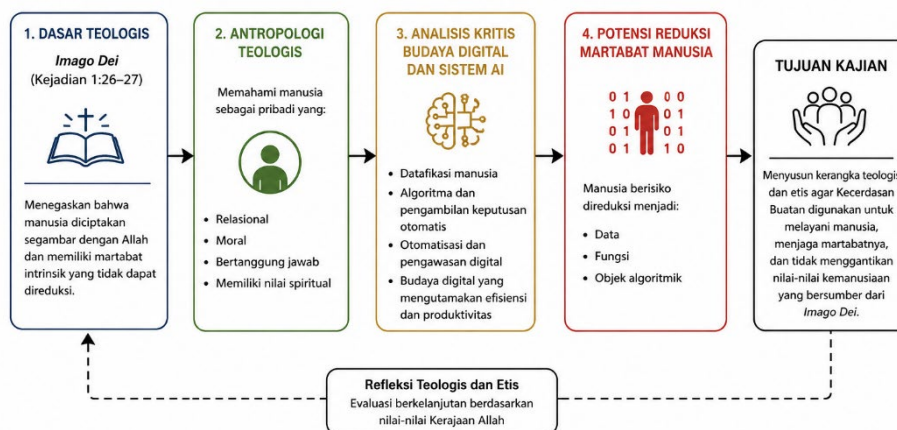
Penelitian ini menggunakan metodologi teologis kualitatif yang dipadukan dengan analisis kritis untuk mengkaji dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/ AI) terhadap martabat manusia dari perspektif antropologi teologis. Kajian ini berakar pada doktrin *Imago Dei* sebagai landasan teologis utama dalam memahami hakikat, nilai, dan panggilan manusia. Pada saat yang sama, penelitian ini juga melibatkan dialog interdisipliner dengan filsafat teknologi dan etika AI, sehingga pembahasan

tidak hanya terbatas pada refleksi doktrinal, tetapi juga terhubung dengan perkembangan kontemporer dalam budaya digital. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menempatkan antropologi teologis dalam dialog aktif dengan realitas teknologi masa kini.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap yang saling terkait. Pertama, penelitian ini melakukan analisis biblika-teologis dengan mengkaji teks-teks dasar terkait *Imago Dei* untuk membangun pemahaman teologis tentang martabat manusia. Pada tahap ini, pemikiran teologis dari Calvin (1960) dan Hoekema (1986) digunakan untuk menegaskan bahwa nilai manusia berakar pada penciptaan ilahi, bukan pada fungsi, produktivitas, atau kegunaan sosial. Kedua, penelitian ini melakukan analisis kritis terhadap AI dan budaya digital dengan mengevaluasi bagaimana sistem AI membentuk ulang identitas manusia melalui proses seperti datafikasi, otomatisasi, dan tata kelola algoritmik. Dalam hal ini, penelitian merujuk pada perspektif kritis Noble (2018) dan West et al. (2019), yang menunjukkan bahwa sistem digital dapat membawa asumsi dehumanisasi dan distorsi struktural.

Tahap terakhir adalah refleksi dan rekonstruksi teologis. Pada tahap ini, penelitian mengintegrasikan wawasan dari teologi Reformasi untuk membangun kerangka kritis yang menegaskan martabat manusia sekaligus tetap melibatkan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab. Karya Wolters (2005) dan VanDrunen (2014) menjadi penting dalam menunjukkan bahwa budaya dan teknologi harus tetap berada di bawah otoritas ilahi dan dalam tatanan moral yang ditetapkan oleh Allah. Dengan menggabungkan ketiga tahap tersebut, penelitian ini mengembangkan model analisis yang komprehensif yang menjembatani teologi biblika, analisis kritis budaya, dan refleksi teologis konstruktif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh Kecerdasan Buatan dalam kaitannya dengan martabat manusia.

Gambar 1. Model Konseptual



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual ini menunjukkan bahwa kajian tentang dampak Kecerdasan Buatan terhadap martabat manusia tidak dapat dibangun hanya dari analisis teknologi. Penelitian ini dimulai dari doktrin *Imago Dei* sebagai dasar teologis tentang hakikat dan martabat manusia, kemudian dilanjutkan dengan analisis antropologi teologis untuk memahami manusia sebagai pribadi yang relasional, moral, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, kajian ini menghubungkannya dengan analisis kritis terhadap budaya digital dan sistem AI yang berpotensi mereduksi manusia menjadi data, fungsi, dan objek algoritmik.

Tabel 1. Kerangka Integratif Kajian AI dan Martabat Manusia

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Penelitian
Biblika	Kejadian 1:26–27 dan doktrin <i>Imago Dei</i>	Memberi dasar normatif tentang martabat manusia
Teologis	Antropologi teologis dan teologi Reformasi	Menegaskan manusia sebagai ciptaan Allah yang bernilai intrinsik
Etis	Tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi	Menilai AI berdasarkan martabat, bukan sekadar efisiensi
Digital	Datafikasi, algoritma, otomatisasi, dan AI	Mengidentifikasi bentuk-bentuk dehumanisasi digital
Kritis	Reduksi manusia menjadi data dan fungsi	Menguji dampak AI terhadap identitas dan relasi manusia
Konstruktif	Rekonstruksi teologis terhadap teknologi	Menawarkan kerangka agar AI melayani manusia, bukan menguasainya

Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian mengenai AI dan martabat manusia membutuhkan pendekatan integratif. AI tidak cukup dinilai dari sisi kemajuan teknologi, tetapi juga perlu dikaji secara biblika, teologis, etis, digital, kritis, dan konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan doktrin *Imago Dei* sebagai dasar utama untuk menilai apakah teknologi menjaga atau justru mereduksi martabat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang martabat manusia dalam perspektif teologis tidak dapat dilepaskan dari dasar biblika yang menegaskan identitas manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, manusia tidak cukup dipahami hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai pribadi yang memiliki nilai moral, spiritual, dan relasional. Hal ini sejalan dengan kajian Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) yang menegaskan bahwa era teknologi digital membawa

perubahan besar dalam pembentukan karakter, relasi keluarga, dan pendidikan iman Kristen.

Persoalan dehumanisasi digital juga dapat dibaca sebagai persoalan teologis, bukan hanya teknologis. Prayitno dan Yulianto (2024) menekankan bahwa teologi perlu berdialog dengan realitas sosial dan budaya, sehingga refleksi iman tidak berhenti pada teks doktrinal, tetapi juga menjawab pengalaman konkret manusia dalam masyarakat. Dalam konteks AI, dialog ini penting karena sistem digital membentuk cara manusia dipahami, dinilai, dan diklasifikasikan.

Selain itu, kajian Tedjo, Setiawan, Simanjuntak, Yulianto, dan Sanyoto (2022) tentang kontekstualisasi Injil dalam kehidupan Suku Dani menunjukkan bahwa pewartaan dan refleksi teologis harus memperhatikan konteks hidup manusia secara utuh. Prinsip ini relevan bagi pembahasan AI karena teknologi tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan masuk ke dalam budaya, relasi sosial, dan cara manusia membangun identitas.

Kecenderungan AI untuk mengukur manusia berdasarkan data, efisiensi, dan produktivitas dapat menimbulkan pola relasi yang terfragmentasi. Dalam kajian tentang mentalitas silo, Senjaya, Setiawan, Yulianto, dan Harianto (2022) menunjukkan bahwa pemisahan, kurangnya kolaborasi, dan lemahnya komunikasi dapat merusak fungsi komunitas. Hal ini dapat menjadi analogi kritis terhadap budaya algoritmik yang sering memisahkan manusia ke dalam kategori-kategori data tanpa melihat keutuhan pribadinya.

Dari sisi teologis, penderitaan dan keterbatasan manusia juga tidak boleh dipahami secara reduksionistik. Yulianto dan Wibowo (2026) dalam kajian tentang Kitab Ayub menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dijelaskan melalui satu kerangka tunggal, sebab penderitaan melibatkan dimensi kedaulatan Allah, keterbatasan pengetahuan manusia, dan kedalaman pengalaman eksistensial. Prinsip ini memperkuat argumen bahwa manusia tidak boleh direduksi menjadi output algoritmik atau objek teknologis.

Kajian Simon, Dully, Yulianto, dan Wibowo (2021) tentang pandemi COVID-19 juga menunjukkan bahwa krisis global dapat melemahkan rasa kemanusiaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks AI, gereja dan teologi perlu bersikap kritis agar teknologi tidak mempercepat hilangnya kepekaan manusiawi, melainkan diarahkan untuk melayani kehidupan, martabat, dan relasi manusia sebagai gambar Allah.

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/ AI) semakin membentuk cara kehidupan manusia dipahami, diorganisasi, dan dievaluasi di era digital. Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa sistem AI cenderung beroperasi dengan mengonversi tindakan, preferensi, dan keputusan manusia menjadi data yang dapat diukur. Proses ini memang menciptakan efisiensi dan kekuatan prediktif, tetapi juga menghadirkan kecenderungan reduksionistik, di mana identitas manusia dipahami terutama melalui pola, statistik, dan output perilaku, bukan melalui nilai intrinsik dan kepribadian sebagai pribadi. Dalam kerangka seperti ini, manusia secara halus diposisikan ulang dari subjek moral dan relasional menjadi objek kalkulasi dan optimisasi (Bostrom, 2014; Russell, 2019).

Reduksi identitas manusia ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan sangat bersifat antropologis. Ketika manusia dipahami melalui profil data, skor risiko, dan klasifikasi algoritmik, dimensi penting kemanusiaan seperti kedalaman moral, kesadaran spiritual, keberwujudan (embodiment), dan keunikan relasional sering kali terabaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI tidak hanya membantu kehidupan manusia, tetapi juga dapat membentuk ulang cara manusia membayangkan dirinya sendiri. Akibatnya, nilai semakin dikaitkan dengan visibilitas, produktivitas, akurasi, dan efisiensi, daripada dengan martabat yang melekat pada pribadi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang ditimbulkan oleh AI bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga konseptual, karena memengaruhi makna dasar tentang apa artinya menjadi manusia.

Temuan utama kedua berkaitan dengan fenomena dehumanisasi digital dalam sistem algoritmik. Budaya algoritmik dibangun di atas prinsip kecepatan, prediksi, personalisasi, dan kontrol. Sistem-sistem ini dirancang untuk memaksimalkan kinerja dan meminimalkan ketidakpastian, tetapi dalam prosesnya sering mereduksi relasi manusia menjadi pertukaran transaksional dan pola perilaku. Logika algoritma cenderung mengutamakan hal-hal yang dapat diukur dan dikendalikan, sehingga memarginalkan dimensi kehidupan yang lebih lambat, tidak terduga, dan lebih mendalam secara manusiawi, seperti belas kasih, hati nurani, dan kehadiran relasional (Noble, 2018; West et al., 2019).

Kecenderungan dehumanisasi ini menjadi semakin terlihat ketika sistem algoritmik mulai memengaruhi penilaian sosial, keputusan pekerjaan, jalur pendidikan, praktik pengawasan, dan akses terhadap berbagai peluang. Dalam konteks seperti ini, manusia dapat diperlakukan bukan lagi sebagai pembawa martabat, melainkan sebagai titik data dalam sistem penilaian otomatis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dehumanisasi di era digital tidak selalu muncul dalam bentuk yang terang-terangan atau represif. Sebaliknya, ia sering hadir secara halus melalui normalisasi sistem yang mengabstraksikan individu dari realitas hidupnya. Hal ini berarti bahwa dehumanisasi masa kini kerap tertanam dalam struktur digital sehari-hari yang tampak netral, padahal sebenarnya membentuk kehidupan manusia dengan cara yang dapat mengurangi agensi, suara, dan tanggung jawab moral.

Sebagai kontras terhadap kecenderungan reduksionistik tersebut, doktrin *Imago Dei* muncul dalam penelitian ini sebagai fondasi teologis utama untuk mempertahankan martabat manusia. Penegasan biblika bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah memberikan pemahaman yang secara radikal berbeda tentang identitas manusia. Nilai manusia tidak didasarkan pada kinerja, kegunaan, atau kapasitas komputasional, melainkan pada penciptaan dan panggilan ilahi. Hal ini berarti bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang melekat dan tidak dapat dicabut, terlepas dari status sosial, kemampuan intelektual, atau relevansi teknologi (Kilner, 2015; Middleton, 2005). Dalam hal ini, *Imago Dei* menjadi tantangan langsung terhadap setiap sistem yang mereduksi manusia hanya pada fungsi semata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *Imago Dei* tidak hanya memberikan penegasan ontologis tentang martabat, tetapi juga menawarkan kerangka relasional

dan moral untuk memahami kehidupan manusia. Menjadi pembawa gambar Allah berarti hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan dengan cara yang mencerminkan tanggung jawab, penatalayanan, dan agensi moral. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui metrik terisolasi atau output digital. Keberadaan manusia mencakup dimensi transendensi, akuntabilitas, kasih, keberwujudan (embodiment), dan panggilan yang melampaui deskripsi teknologi. Perspektif teologis ini menegaskan bahwa martabat manusia jauh lebih dalam daripada representasi algoritmik mana pun dan tidak dapat direduksi oleh interpretasi berbasis data.

Hasil penting lainnya dari penelitian ini adalah peran teologi Reformasi dalam menafsirkan teknologi. Pemikiran Reformasi tidak menolak budaya atau perkembangan teknologi secara mutlak. Sebaliknya, ia memahami aktivitas budaya manusia, termasuk kreativitas teknologi, sebagai bagian dari mandat budaya yang diberikan oleh Allah. Dalam pengertian ini, teknologi dapat dipandang sebagai ekspresi yang sah dari penatalayanan dan kreativitas manusia di dalam ciptaan. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa teologi Reformasi memberikan peringatan yang jelas terhadap pengabsolutan teknologi. Ketika teknologi dilepaskan dari otoritas ilahi dan akuntabilitas moral, ia dapat berubah menjadi alat distorsi, bukan lagi sarana pelayanan (Wolters, 2005; Schuurman, 2011). Ketegangan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks AI, karena AI dengan mudah diperlakukan bukan sekadar sebagai alat, melainkan sebagai kerangka pengatur yang mendefinisikan efisiensi, kebenaran, bahkan nilai. Teologi Reformasi menolak pergeseran ini dengan menegaskan bahwa tidak ada ciptaan manusia yang boleh menempati posisi otoritas tertinggi. Teknologi harus tetap berada di bawah kedaulatan Allah dan dinilai berdasarkan norma moral yang berakar pada ciptaan dan Kitab Suci. Dengan demikian, masalah utama bukanlah keberadaan AI itu sendiri, melainkan kecenderungan untuk menggunakannya dengan cara yang menggeser tanggung jawab manusia, melemahkan kepekaan moral, dan menormalkan pandangan reduksionistik terhadap pribadi manusia. Perspektif teologis ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus selalu disertai dengan ketundukan etis dan kepekaan spiritual.

Temuan penelitian ini juga mengungkap adanya ketegangan etis yang mendasar antara efisiensi dan martabat. Sistem AI dirancang untuk mengoptimalkan hasil, meningkatkan kecepatan, dan memperbaiki proses pengambilan keputusan. Dalam banyak konteks praktis, tujuan-tujuan ini bermanfaat bahkan diperlukan. Namun, pencarian optimalisasi dapat menjadi bermasalah ketika efisiensi ditempatkan di atas kemanusiaan. Suatu sistem dapat sangat efisien, tetapi tetap gagal menghormati kedalaman, kerentanan, dan keunikan pribadi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa efisiensi, meskipun bernilai, tidak dapat dijadikan norma tertinggi dalam mengevaluasi sistem teknologi (Peters, 2018; Rae, 2009).

Ketegangan etis ini semakin terlihat ketika manusia dituntut menyesuaikan diri dengan sistem teknologi, bukan ketika sistem dirancang untuk melayani pertumbuhan manusia yang autentik. Dalam kondisi demikian, logika optimalisasi dapat menekan individu untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku, komunikasi,

dan identitas yang kompatibel dengan mesin. Akibatnya, terjadi pembalikan tatanan moral: alih-alih teknologi melayani martabat manusia, justru kehidupan manusia dibentuk ulang agar sesuai dengan standar teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembalikan ini merupakan salah satu bahaya utama budaya digital, karena secara halus mendefinisikan ulang apa yang dianggap bernilai, normal, dan diinginkan berdasarkan kriteria teknologi, bukan teologis.

Hasil utama terakhir dari penelitian ini adalah kebutuhan akan rekonstruksi teologis. Respons Kristen yang konstruktif terhadap AI tidak dapat berhenti pada kritik semata, tetapi harus juga menawarkan kerangka yang menempatkan kembali AI dalam pelayanan terhadap martabat manusia, relasionalitas, dan tanggung jawab moral. Hal ini menuntut lebih dari sekadar regulasi etis pada tingkat permukaan; diperlukan peninjauan ulang yang lebih mendalam terhadap antropologi yang mendasari perkembangan teknologi. Jika manusia dipahami terutama sebagai produsen, konsumen, atau pemroses informasi, maka AI secara tak terelakkan akan memperkuat dehumanisasi. Namun, jika manusia dipahami sebagai pembawa gambar Allah, maka teknologi harus dibentuk sedemikian rupa sehingga menghormati realitas tersebut (Waters, 2006; Smith, 2009).

Rekonstruksi semacam ini melibatkan upaya untuk merebut kembali visi teologis tentang manusia sebagai makhluk yang berinkarnasi (*embodied*), relasional, bertanggung jawab, dan berorientasi kepada Allah. Dalam kerangka ini, AI tetap dapat digunakan, dikembangkan, dan disempurnakan, tetapi selalu berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh kebenaran moral dan martabat manusia. Temuan penelitian ini dengan demikian mengarah pada suatu kerangka teologis di mana AI diperlakukan sebagai pelayan, bukan sebagai tuan. Rekonstruksi ini tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menegaskan bahwa inovasi tidak boleh mengorbankan nilai ilahi dari pribadi manusia. Dengan cara ini, teologi tidak hanya memberikan resistensi terhadap dehumanisasi digital, tetapi juga menawarkan jalan konstruktif untuk membentuk masa depan teknologi yang lebih manusiawi dan setia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Buatan menghadirkan sekaligus peluang besar dan risiko serius bagi kehidupan manusia kontemporer. Di satu sisi, AI berkontribusi pada efisiensi, kecepatan, presisi, serta perluasan kapasitas manusia dalam berbagai bidang seperti pendidikan, layanan kesehatan, sistem ekonomi, dan komunikasi. Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen yang bermakna bagi perkembangan manusia dan kemajuan sosial. Namun di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa AI menghadirkan bentuk-bentuk dehumanisasi yang halus namun mendalam dengan mendefinisikan ulang identitas manusia dalam kerangka yang semakin fungsional, terukur, dan berbasis data (Herzfeld, 2011; Johnson & Verdicchio, 2017). Ketika manusia dipahami terutama berdasarkan produktivitas, prediktabilitas, dan kegunaan algoritmik, kedalaman kepribadian secara bertahap tereduksi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan AI bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga antropologis, karena membentuk cara manusia dipahami dalam budaya digital.

Dari perspektif teologis, kondisi ini mencerminkan ketegangan yang lebih dalam antara penciptaan dan otonomi teknologi. Doktrin *Imago Dei* menegaskan bahwa

manusia memiliki martabat yang melekat karena diciptakan oleh Allah dan dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan-Nya, dengan sesama, dan dengan ciptaan. Oleh karena itu, nilai manusia tidak dapat ditentukan oleh kinerja teknis, kontribusi ekonomi, atau kompatibilitas komputasional. Namun, ketika AI mulai berfungsi sebagai kerangka dominan dalam mengukur nilai manusia, ia secara halus menggeser fondasi teologis ini dan menggantikannya dengan antropologi yang bersifat reduksionistik (Calvin, 1960; Kilner, 2015). Dalam konteks seperti ini, sistem teknologi tidak lagi sekadar alat, melainkan berpotensi menjadi struktur quasi-normatif yang mendefinisikan apa yang dianggap bernilai, efisien, bahkan diinginkan. Hal ini menjadi perhatian teologis yang serius karena menandakan pergeseran dari pemahaman manusia sebagai pribadi pembawa gambar Allah menjadi sekadar unit yang dapat dikelola dalam sistem optimalisasi dan kontrol.

Teologi Reformasi menawarkan koreksi penting terhadap perkembangan ini dengan menegaskan bahwa martabat manusia berakar pada Allah, bukan pada kemampuan teknologi atau kegunaan kultural. Dalam tradisi Reformasi, budaya dan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari penatalayanan manusia di bawah kedaulatan Allah, tetapi tidak boleh menjadi kekuatan otonom yang mendefinisikan ulang makna keberadaan manusia. Perspektif ini memungkinkan keterlibatan yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap AI, yang tidak menolak kemajuan teknologi secara mutlak, tetapi juga tidak menerimanya tanpa kritik (VanDrunen, 2014; Schuurman, 2011).

Sebaliknya, perspektif ini menegaskan bahwa teknologi harus tetap berada di bawah kebenaran moral, antropologi teologis, dan tatanan ilahi dalam penciptaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai AI harus melampaui sekadar isu inovasi dan efisiensi menuju pertanyaan yang lebih mendalam: apakah sistem teknologi tersebut mempertahankan atau justru mengikis martabat manusia yang dianugerahkan oleh Allah. Dengan demikian, kerangka teologi Reformasi membantu memastikan bahwa AI melayani manusia secara setia, bukan membentuk ulang manusia menurut asumsi digital yang reduksionistik.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal berupa kerangka teologis-antropologis integratif yang menghubungkan doktrin *Imago Dei*, analisis budaya digital, dan kritik terhadap sistem AI dalam mempertahankan martabat manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Kecerdasan Buatan menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap pemeliharaan martabat manusia. Kecenderungan sistem AI untuk mereduksi identitas manusia menjadi konstruksi berbasis data mencerminkan suatu bentuk dehumanisasi digital yang bertentangan dengan doktrin teologis *Imago Dei*.

Kerangka teologi Reformasi menyediakan landasan kritis untuk merespons persoalan ini dengan menegaskan bahwa nilai manusia berakar pada penciptaan ilahi, bukan pada fungsi teknologi. Perspektif ini memungkinkan keterlibatan yang bertanggung

jawab terhadap AI dengan menempatkan pertimbangan etis dan integritas teologis sebagai prioritas utama.

Pada akhirnya, integrasi antara teologi dan teknologi menjadi hal yang esensial untuk membentuk masa depan di mana AI melayani manusia tanpa merusak martabatnya yang melekat. Dengan menempatkan perkembangan teknologi dalam terang doktrin *Imago Dei*, penelitian ini menawarkan suatu jalan untuk mempertahankan identitas manusia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bostrom, Nick. 2014. *Superintelligence*. Oxford: Oxford University Press.
- Calvin, John. 1960. *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster Press.
- Cortez, Marc. 2010. *Theological Anthropology*. London: T&T Clark.
- Cunningham, Conor. 2010. *In the Image of God*. London: SCM Press.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, dan Tomi Yulianto. 2024. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9(1): 92-104.
- Hauerwas, Stanley. 1983. *The Peaceable Kingdom*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Herzfeld, Noreen. 2002. *In Our Image*. Minneapolis: Fortress Press.
- Herzfeld, Noreen. 2011. *The Limits of Perfection*. Grand Rapids: Pandora Press.
- Hoekema, Anthony A. 1986. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Johnson, Deborah G., and Mario Verdicchio. 2017. "AI Anxiety." *Journal of the Association for Information Science and Technology*.
- Kearney, Richard. 2004. *On Paul Ricoeur*. Aldershot: Ashgate.
- Kilner, John F. 2015. *Dignity and Destiny*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Middleton, J. Richard. 2005. *The Liberating Image*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Moltmann, Jürgen. 1993. *God in Creation*. Minneapolis: Fortress Press.
- Noble, Safiya Umoja. 2018. *Algorithms of Oppression*. New York: New York University Press.
- O'Donovan, Oliver. 1986. *Resurrection and Moral Order*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Peters, Ted. 2018. "AI and the Future of Humanity." *Dialog*.

- Prayitno, Benny Agustinus Triangga, dan Tomi Yulianto. 2024. "Contribution of the Sociology of Religion in the Perspective of Dogmatic Theology." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 13(2): 76–87.
- Rae, Scott B. 2009. *Moral Choices*. Grand Rapids: Zondervan.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory*. Fort Worth: TCU Press.
- Russell, Stuart. 2019. *Human Compatible*. New York: Viking.
- Schuurman, Egbert. 2011. *Responsible Technology*. Eugene, OR: Wipf & Stock.
- Senjaya, Styadi, Tjutjun Setiawan, Tomi Yulianto, dan Yusup Heri Harianto. 2022. "Mentalitas Silo Ditinjau dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5(1): 13–24.
- Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, dan Adi Prasetyo Wibowo. 2021. "Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(1): 65–78.
- Smith, James K. A. 2009. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Tedjo, Tony, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, dan Kroliyus Puji Sanyoto. 2022. "Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences* 3(1): 130–136.
- VanDrunen, David. 2014. *Living in God's Two Kingdoms*. Wheaton, IL: Crossway.
- Waters, Brent. 2006. *From Human to Posthuman*. Aldershot: Ashgate.
- West, Sarah Myers, Meredith Whittaker, and Kate Crawford. 2019. *AI Now Report*.
- Wolters, Albert M. 2005. *Creation Regained*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yulianto, Tomi. 2018a. *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, Tomi. 2018b. *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, Tomi. 2018c. *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, Tomi. 2019. *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, Tomi. 2022. *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, Tomi, dan Firdaus Andi Wibowo. 2026. "Revisiting Divine Sovereignty and Righteous Suffering: A Critical Theological Analysis of the Book of Job." *Journal of Social and Society Tarombo (JSST)* 1(1): 1–31.